



# Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Madrasah Diniyah berbasis multikulturalisme

Nanang Ansori\*, Addin Arsyadana

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

\*nanangansori654@gmail.com<sup>1</sup>

## Abstract

*This study aims to analyze the curriculum management of Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) and Madrasah Diniyah based on multiculturalism at Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk, covering the aspects of planning, implementation, and evaluation. The study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were subsequently analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that curriculum planning is carried out through the integration of multicultural values and religious moderation, combined with pesantren traditions. Curriculum implementation occurs not only through formal learning but also through the hidden curriculum reflected in the daily lives of students. The use of Arabic and English, a heterogeneous boarding system, deliberative meetings, bahtsul masail, and various organizational and extracurricular activities serve as effective means to instill the values of tolerance, inclusivity, and respect for differences. In terms of evaluation, the assessment of value internalization is still dominated by behavioral observation and attitude assessment, making it inherently subjective and lacking standardized instruments. This study produced a Value-Driven and Culture-Based Curriculum Management model that positions values as the foundation of planning, pesantren culture as the medium for implementation, and evaluation as an instrument of transformation. These findings confirm that the success of multicultural education in pesantren is largely determined by the strength of the institution's culture in shaping the students' social experiences over the long term.*

**Keywords:** Religious School; Curriculum Management; Religious Moderation; Modern Islamic Boarding School.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Madrasah Diniyah berbasis multikulturalisme di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama yang dipadukan dengan tradisi pesantren. Implementasi kurikulum berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris, sistem asrama yang heterogen, kegiatan musyawarah, *bahtsul masail*, serta berbagai aktivitas organisasi dan ekstrakurikuler menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pada aspek evaluasi, penilaian internalisasi nilai masih didominasi

observasi perilaku dan penilaian sikap sehingga cenderung bersifat subjektif dan belum didukung instrumen terstandar. Penelitian ini menghasilkan model *Value-Driven and Culture-Based Curriculum Management* yang menempatkan nilai sebagai dasar perencanaan, budaya pesantren sebagai media implementasi, dan evaluasi sebagai instrumen transformasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren sangat ditentukan oleh kekuatan budaya institusi dalam membentuk pengalaman sosial santri secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Madrasah Diniyah; Manajemen Kurikulum; Moderasi Beragama; Pesantren Modern.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa di tengah realitas masyarakat yang majemuk. Sebagai negara multikultural, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan seperti potensi konflik identitas, intoleransi, serta eksklusivisme berbasis agama dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga harus mampu menjadi instrumen transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Mukhibat & Istiqomah, 2023; Hidayati, 2023).

Pendekatan multikulturalisme menjadi sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berbasis multikulturalisme diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural, memiliki sikap terbuka, serta mampu berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai perbedaan (Arifin, 2023; Pabbajah dkk., 2021). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab dinamika masyarakat kontemporer (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025).

Dalam konteks kelembagaan, pesantren dan madrasah Diniyah merupakan dua pilar utama pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter keagamaan dan sosial peserta didik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan (Syahrin dkk., 2024). Salah satu sistem pendidikan pesantren modern yang berkembang adalah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI), yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara sistematis. Sementara itu, madrasah Diniyah berperan dalam memperdalam kajian keislaman klasik berbasis kitab *turats*. Sinergi antara kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah KMI dan madrasah Diniyah memberikan peluang strategis dalam mengembangkan kurikulum berbasis multikulturalisme yang lebih komprehensif dan kontekstual (Jayadi dkk., 2024).

Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan secara simultan sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) dan madrasah Diniyah. Keunikan lembaga ini terletak pada integrasi antara sistem pendidikan modern dengan tradisi keilmuan klasik pesantren yang

terstruktur, disiplin kelembagaan yang kuat, serta orientasi pada pembentukan karakter santri. Kondisi ini menjadikan Pondok Modern Al-Barokah sebagai *locus* yang relevan untuk mengkaji pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme dalam dua sistem pendidikan sekaligus.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan multikultural di pesantren, sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti integrasi multikulturalisme dalam manajemen kurikulum secara simultan antara Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah KMI dan madrasah Diniyah. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran secara parsial (Rahmat, 2022) atau pada satu jenis lembaga pendidikan saja (Herawati dkk., 2025). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait kajian yang menganalisis secara integratif kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah KMI dan madrasah Diniyah berbasis multikulturalisme dalam satu kerangka manajerial yang utuh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara komprehensif kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan madrasah Diniyah berbasis multikulturalisme dalam satu lembaga pesantren modern. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek implementasi, tetapi juga menganalisis manajemen kurikulum secara menyeluruh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam perspektif multikulturalisme. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan madrasah Diniyah berbasis multikulturalisme di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kerangka penguatan nilai-nilai multikulturalisme.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengonstruksi pemahaman konseptual sekaligus mengungkap praktik empiris terkait manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Madrasah Diniyah berbasis multikulturalisme. Fokus utama penelitian diarahkan pada integrasi nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam keseluruhan proses kurikulum, baik pada tataran perencanaan, implementasi, maupun evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial yang kompleks, kontekstual, dan dinamis dalam lingkungan pesantren, sebagaimana ditegaskan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang eksploratif untuk memahami makna di balik praktik sosial melalui keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada paradigma pendidikan multikultural yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial dalam masyarakat plural. Perspektif James A. Banks menekankan pentingnya integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang setara, serta pemberdayaan budaya sekolah sebagai dimensi utama pendidikan multikultural. Sementara itu, Sonia Nieto melihat pendidikan multikultural sebagai proses afirmasi terhadap identitas kultural peserta didik yang berorientasi pada keadilan sosial, dan

Christine E. Sleeter menegaskan pentingnya pendekatan kritis dalam membongkar relasi kuasa dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam praktik pendidikan pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk, Jawa Timur, yang dipilih secara *purposif* sebagai *locus* penelitian karena merepresentasikan model pesantren modern yang mengintegrasikan sistem kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah KMI berbasis Pondok Modern Darussalam Gontor dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara terpadu. Studi terdahulu menunjukkan bahwa sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah KMI memiliki karakteristik kurikulum yang holistik, terstruktur, serta berorientasi pada pembentukan karakter santri yang adaptif terhadap realitas sosial yang plural dan heterogen (Zarkasyi, 2020; Azra, 2019). Oleh karena itu, konteks kelembagaan ini dinilai strategis untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam kerangka manajemen kurikulum pesantren modern.

Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pondok, kepala madrasah/sekolah, koordinator kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah KMI dan Madrasah Diniyah, guru/ustadz, serta santri yang dipilih sebagai informan kunci. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* sampling dengan mempertimbangkan kriteria: (1) keterlibatan langsung dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum, (2) pemahaman konseptual dan praktis terkait pendidikan multikultural, serta (3) kemampuan memberikan data yang kaya, mendalam, dan relevan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *information-rich cases* dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Palinkas dkk. (2015) dan John W. Creswell.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali secara komprehensif praktik manajemen kurikulum serta strategi integrasi nilai keberagaman dalam pembelajaran. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami secara kontekstual praktik kehidupan pesantren, termasuk interaksi sosial, budaya institusional, serta *hidden curriculum* yang berperan dalam proses internalisasi nilai. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen kurikulum, visi-misi lembaga, serta arsip kegiatan sebagai bentuk validasi dan pengayaan data (Yin, 2018; Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis bersifat *siklikal* dan *iteratif*, di mana peneliti secara terus-menerus melakukan reduksi, kategorisasi, serta interpretasi data hingga diperoleh pola tematik yang bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis, matriks, serta pemetaan tematik untuk memperkuat argumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan proses verifikasi berkelanjutan guna memastikan validitas dan konsistensi temuan (Miles dkk., 2014; Saldaña, 2021). Keabsahan data dijamin melalui strategi triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif berbagai informan, triangulasi metode dengan menguji konsistensi data dari berbagai teknik pengumpulan data, serta triangulasi teori dengan

mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teoritis pendidikan multikultural dan manajemen kurikulum. Selain itu, teknik *member check* dilakukan untuk memastikan akurasi interpretasi data kepada informan. Strategi ini, sebagaimana ditegaskan oleh Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, merupakan langkah esensial dalam menjamin kredibilitas, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* dalam penelitian kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Perencanaan kurikulum: Negosiasi antara tradisi, adaptasi, dan ideologi multikultural

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah KMI dan Madrasah Diniyah di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk berada dalam ruang negosiasi antara tradisi kurikulum pesantren (khususnya model Gontor) dengan tuntutan kontekstual masyarakat multikultural Indonesia. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan terminologi "kurikulum multikultural", substansi perencanaan telah mengarah pada internalisasi nilai keberagaman melalui integrasi muatan lokal, orientasi kebangsaan, serta pengakuan terhadap *pluralitas* pemahaman keagamaan. Temuan ini selaras dengan pandangan James A. Banks yang menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural tidak selalu bersifat deklaratif, tetapi dapat hadir dalam bentuk kurikulum tersembunyi dan praksis institusional.

Dalam perspektif teori manajemen kurikulum George A. Beauchamp, kondisi ini merefleksikan bahwa perencanaan kurikulum tidak lagi dapat dipahami sebagai proses teknokratis yang linear, melainkan sebagai proses ideologis yang sarat kepentingan nilai. Hal ini diperkuat oleh kajian Michael W. Apple yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan arena produksi ideologi dan relasi kekuasaan (Apple, 2004). Dengan demikian, keputusan untuk tidak menamai kurikulum sebagai "multikultural" dapat dibaca sebagai strategi kultural dalam menjaga legitimasi tradisional sekaligus mengakomodasi transformasi nilai secara gradual.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan model kurikulum multikultural yang lebih eksplisit, pendekatan implisit ini menyisakan problem epistemologis. Hal ini sejalan dengan temuan Sonia Nieto yang menekankan pentingnya artikulasi konseptual yang jelas dalam pendidikan multikultural agar implementasi tidak bersifat sporadis (Nieto, 2017). Dengan kata lain, fleksibilitas yang dimiliki pesantren sekaligus menjadi titik lemahnya dalam hal konsistensi normatif. Secara teoretis, temuan ini memperluas perspektif konstruktivisme sosial sebagaimana dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann bahwa realitas sosial, termasuk kurikulum, merupakan hasil konstruksi makna yang terus dinegosiasikan (Berger & Luckmann, 1966). Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tidak berhenti pada level diskursif, tetapi berlanjut pada level strategis melalui seleksi materi, formulasi tujuan, dan legitimasi institusional. Implikasi praktisnya, pesantren tidak cukup hanya menginternalisasikan nilai multikultural secara implisit, tetapi perlu mengembangkan kerangka konseptual eksplisit agar integrasi nilai lebih sistematis dan terukur.

## **B. Pelaksanaan kurikulum: Dominasi *hidden curriculum* dan produksi pengalaman sosial**

Pelaksanaan kurikulum menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme lebih efektif berlangsung melalui mekanisme *hidden curriculum* dibandingkan kurikulum formal. Interaksi lintas budaya, penggunaan bahasa asing, serta praktik diskusi dialogis menjadi medium utama pembentukan kesadaran multikultural. Hal ini menguatkan teori Philip W. Jackson tentang peran *hidden curriculum* dalam membentuk nilai dan sikap peserta didik. Dalam kerangka James A. Banks, praktik ini mencerminkan integrasi dimensi konten, konstruksi pengetahuan, dan pengurangan prasangka. Namun yang menarik, implementasi tersebut tumbuh secara organik, bukan sebagai desain pedagogis formal. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Geert Hofstede yang menunjukkan bahwa budaya institusi memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan struktur formal dalam membentuk perilaku sosial (Hofstede, 2011).

Jika dibandingkan dengan pendidikan formal, pendekatan pesantren lebih substantif karena berbasis *lived experience*. Hal ini diperkuat oleh teori Etienne Wenger tentang *community of practice*, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam praktik sosial komunitas (Wenger, 1998). Namun demikian, kelemahan utama terletak pada ketiadaan sistem dokumentasi dan standarisasi. Tanpa sistem tersebut, praktik baik sulit direplikasi secara sistematis. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas perlu diintegrasikan dengan kerangka sistemik agar memiliki daya replikasi.

## **C. Evaluasi kurikulum: Kelemahan struktural dalam pengukuran nilai**

Temuan menunjukkan bahwa sistem evaluasi masih lemah dalam mengukur internalisasi nilai multikulturalisme. Evaluasi didominasi pendekatan kualitatif berbasis observasi tanpa dukungan instrumen terstandar. Dalam perspektif Ralph W. Tyler dan George A. Beauchamp, kondisi ini menunjukkan ketimpangan antara implementasi dan evaluasi kurikulum. Kajian dari John Hattie menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada *visible learning* yang terukur secara sistematis (Hattie, 2009). Tanpa instrumen evaluasi yang valid, keberhasilan pendidikan hanya bersifat asuntif.

Di sisi lain, pendekatan observasional memiliki keunggulan dalam menangkap dimensi karakter. Hal ini didukung oleh penelitian Darcia Narvaez yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis konteks dalam pendidikan karakter (Narvaez, 2014). Namun secara kritis, tanpa instrumen terstruktur, integrasi nilai berisiko berhenti pada klaim normatif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi evaluasi melalui: skala sikap toleransi, indeks moderasi beragama, rubrik penilaian karakter berbasis indikator dan Evaluasi harus diposisikan sebagai instrumen transformasi, bukan sekadar verifikasi.

## **D. Integrasi moderasi beragama: Dari materi ke sistem nilai**

Temuan menunjukkan bahwa moderasi beragama diinternalisasikan sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan pesantren. Nilai seperti *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter efektif terjadi melalui habituasi, bukan sekadar kognisi (Lickona, 1991). Bahkan, kurikulum formal hanya berfungsi sebagai legitimasi, sementara pembentukan karakter

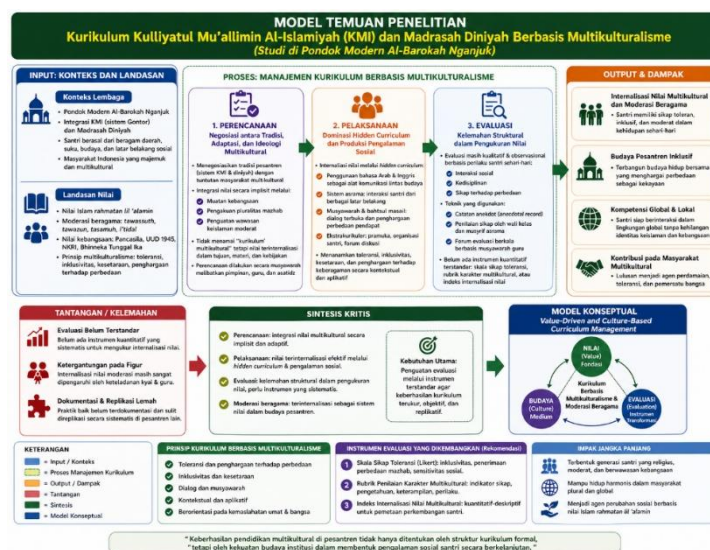
berlangsung dalam ruang sosial. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Talal Asad yang menekankan bahwa praktik keagamaan merupakan konstruksi sosial yang diinstitutionalisasi (Asad, 1993). Namun demikian, ketergantungan pada figur kyai menunjukkan adanya kerentanan struktural. Hal ini diperkuat oleh teori kepemimpinan Bernard M. Bass yang menekankan pentingnya sistem, bukan hanya figur (Bass, 1999).

**E. Sintesis kritis dan model konseptual**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dianalisis secara mendalam pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam praktik pendidikan pesantren, penelitian ini berhasil merumuskan sebuah model konseptual yang menggambarkan hubungan kausal dan sistemik antar komponen manajemen kurikulum. Model ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjelaskan alur dinamis bagaimana nilai-nilai multikulturalisme diinternalisasikan melalui interaksi antara kurikulum formal, *hidden curriculum*, dan budaya institusi pesantren.

Secara konseptual, model tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berfungsi sebagai fondasi normatif yang memuat orientasi nilai, pelaksanaan kurikulum menjadi ruang praksis internalisasi melalui pengalaman sosial santri, sedangkan evaluasi berperan sebagai instrumen reflektif yang menentukan keberlanjutan dan transformasi nilai. Ketiga komponen ini saling berkelindan dalam suatu sistem manajemen kurikulum berbasis nilai dan budaya (*value-driven and culture-based curriculum management*), di mana keberhasilan pendidikan multikultural tidak semata ditentukan oleh desain kurikulum formal, tetapi oleh kekuatan budaya pesantren dalam membentuk habitus sosial santri secara berkelanjutan.

Dengan demikian, model temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi multikulturalisme dalam kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Madrasah Diniyah merupakan proses sistemik yang berlangsung secara kultural, adaptif, dan kontekstual. Adapun model konseptual temuan penelitian tersebut disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Model temuan penelitian

Menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Madrasah Diniyah berbasis multikulturalisme merupakan hasil interaksi sistemik antara konteks kelembagaan, landasan nilai, proses manajerial, serta *output* dan dampak yang dihasilkan. Pada tahap *input*, konteks lembaga pesantren yang heterogen serta landasan nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) menjadi fondasi utama dalam membentuk arah kebijakan kurikulum. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum tidak bersifat netral, melainkan merupakan refleksi ideologis dan kultural dari nilai-nilai yang dianut institusi.

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut ditransformasikan ke dalam proses manajemen kurikulum berbasis multikulturalisme yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kurikulum dirancang melalui integrasi nilai multikultural dalam visi, misi, serta struktur kurikulum, termasuk penguatan *hidden curriculum* dan kegiatan pembiasaan. Pada tahap pelaksanaan, internalisasi nilai dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, budaya pesantren, serta interaksi sosial santri yang mencerminkan sikap inklusif, toleran, dan saling menghargai. Adapun pada tahap evaluasi, ditemukan bahwa sistem penilaian masih didominasi pendekatan kualitatif dan belum sepenuhnya menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur capaian nilai multikultural secara komprehensif.

Pada aspek *output* dan dampak, model ini menunjukkan adanya kontribusi signifikan terhadap terbentuknya santri yang moderat, inklusif, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Selain itu, tercipta budaya pesantren yang lebih terbuka dan harmonis, serta meningkatnya kemampuan santri dalam berinteraksi di tengah keberagaman. Dampak lebih luas juga terlihat pada kontribusi lembaga dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun masyarakat multikultural yang damai.

Namun demikian, model ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan kelemahan, seperti belum optimalnya sistem evaluasi nilai, keterbatasan instrumen pengukuran, serta perlunya penguatan kapasitas guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis multikulturalisme masih memerlukan penguatan pada aspek evaluatif dan kelembagaan agar lebih berkelanjutan.

Secara konseptual, model ini menegaskan pentingnya integrasi antara nilai (*values*), budaya (*culture*), dan sistem evaluasi dalam membangun kurikulum berbasis multikulturalisme yang holistik. Sintesis kritis dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain formal, tetapi juga oleh kekuatan budaya institusi dan praktik sosial yang hidup dalam keseharian pesantren.

Dengan demikian, model ini menjadi bentuk kebaruan (*novelty*) penelitian yang menawarkan kerangka konseptual integratif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan budaya secara berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Madrasah Diniyah di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk

berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme melalui model *Value-Driven and Culture-Based Curriculum Management*. Integrasi ini dilakukan secara adaptif dalam perencanaan yang menegosiasikan tradisi pesantren dengan tuntutan masyarakat plural, serta diimplementasikan secara efektif melalui *hidden curriculum* dan budaya institusi yang membentuk pengalaman sosial santri secara inklusif. Meskipun demikian, ditemukan kelemahan struktural pada aspek evaluasi yang masih bersifat kualitatif-observasional dan belum memiliki instrumen pengukuran nilai yang terstandar. Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren ini lebih ditentukan oleh kekuatan ekosistem budaya lembaga dalam membentuk habitus toleransi dan moderasi beragama dibandingkan sekadar struktur kurikulum formal.

## Daftar Pustaka

- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). New York, NY: RoutledgeFalmer.
- Arifin, Z. (2023). Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Bass, B. M. (1999). Two decades of research and development in transformational leadership. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 8(1), 9–32. doi:10.1080/135943299398410
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NY: Doubleday.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London, England: Routledge.
- Herawati, N., dkk. (2025). Implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam: Studi komparatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 112–128.
- Hidayah, U., & Prasetya, B. (2019). Multicultural education in madrasah Diniyah as prevention of religious conservatism. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1). doi:10.30829/tar.v26i1.417
- Hidayati, N. (2023). Kurikulum berbasis multikulturalisme: Tantangan dan peluang di pesantren modern. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 15–30.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). doi:10.9707/2307-0919.1014
- Jayadi, K., dkk. (2024). Sinergi kurikulum KMI dan madrasah Diniyah dalam penguatan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 88–105.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. doi:10.21154/sajiem.v4i1.133
- Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the development of human morality: Evolution, culture, and wisdom*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

- Nieto, S. (2017). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Pabbajah, M., Jubba, H., Abdullah, I., dkk. (2021). From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students' responses to the digitalization of Islamic education. *Teaching Theology & Religion*, 24(2), 122–135. doi:10.1111/teth.12581
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. doi:10.1007/s10488-013-0528-y
- Rahmat, A. (2022). Implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–215.
- Saerozi, I. (2019). Evaluation of the development of multicultural education curriculum in modern Darul Hikmah Tulungagung Islamic Boarding School. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 193–211. doi:10.24269/ijpi.v4i2.2070
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sirojuddin, & Hairunnisa. (2025). Manajemen kurikulum berbasis multikulturalisme di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Idarah Tarbawiyah*, 6(1), 1–18.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Syahrin, M. A., dkk. (2024). Pesantren sebagai pusat internalisasi nilai sosial dan kebangsaan. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 45–62.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2025). Implementation of the multicultural Islamic religious education curriculum in madrasah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 86–102.
- Zarkasyi, A. F. (2020). *Manajemen pesantren modern: Strategi pengembangan kurikulum KMI*. Ponorogo, Indonesia: Darussalam Press.